

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Nurhandayani Hasanah¹, Darwisa², Indah Aminatuz Zuhriyah³

^{1,2} Mahasiswa PGMI Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

³Dosen Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Raya Dadaprejo No.1, Dadaprejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Indonesia, (0341) 551354

¹Email: nurhandayani929@gmail.com

²Email: darwisahamza@gmail.com

³Email: zuhriyah@pgmi.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Dalam mengembangkan penilaian sikap di sekolah dasar, seorang guru perlu menerapkan strategi yang efektif. Guru dapat menggunakan berbagai teknik observasi secara rutin untuk mengamati perilaku siswa dalam konteks kelas dan kegiatan di luar kelas. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam refleksi diri dan penilaian teman sebaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang sikap mereka. Metode yang digunakan menggunakan penelitian study literatur, yang dimana peneliti memperoleh informasi melalui dokumen seperti jurnal, buku dan kajian Pustaka lainnya. Hasil penelitian ini yaitu dengan menganalisis secara mendalam, ranah afektif mengacu pada salah satu dari tiga ranah dalam taksonomi Bloom yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom Revisi. Ranah ini berkaitan dengan aspek emosi, sikap, dan nilai dalam pembelajaran. Strategi guru dalam mengembangkan ranah afektif siswa, perlu menggunakan berbagai strategi yang melibatkan menciptakan lingkungan yang mendukung, menjadi contoh yang positif, mengintegrasikan nilai-nilai dalam pengajaran, memberikan waktu dan ruang untuk refleksi dan diskusi.

Kata Kunci: Analisis Pengembangan; Strategi Guru; Ranah Afektif.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

A teacher needs to implement effective strategies in developing attitude assessments in primary schools. Teachers can use a variety of observation techniques on a regular basis to observe student behavior in the classroom context and activities outside the classroom. Teachers can also engage students in self-reflection and peer assessment to better understand their attitudes. The method used uses literature study research, where researchers obtain information through documents such as journals, books, and other literature reviews. The result of this study is that by analyzing in-depth, the affective realm refers to one of three domains in Bloom's taxonomy known as Bloom's Revised Taxonomy. This field deals with aspects of emotions, attitudes, and values in learning. A teacher needs to use a variety of strategies that involve creating a supportive environment, setting a positive example, integrating values in teaching, and providing time and space for reflection and discussion.

Keywords: *Teacher strategy; affective realm; primary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagai tempat wadah untuk menciptakan peserta didik dengan memiliki kepribadian yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang mengembangkan kecerdasan interlektual siswa, tetapi juga tentang membentuk karakter atau sikap individu. Memiliki kualitas sikap moral yang baik, seperti integritas, kejujuran, empati, rasa hormat, dan keadilan, membantu siswa

tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, toleransi dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan yang berfokus pada aspek moral membantu siswa dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki secara bijaksana. Mereka diajarkan untuk memahami implikasi etis dari tindakan mereka, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain (Purnomo, 2014).

Kegagalan pendidikan disebabkan oleh fokus guru yang terlalu kuat pada pengembangan dan hasil dari aspek kognitif semata, sementara aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai-nilai agama diabaikan. Penting untuk memahami bahwa pendidikan agama tidak hanya tentang pemahaman konsep dan doktrin agama, tetapi juga tentang mengembangkan sikap, moralitas, dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama tersebut. Jika guru hanya menekankan aspek kognitif dalam pendidikan dan tidak memperhatikan aspek afektif, ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam perkembangan siswa. Penting untuk diingat bahwa pendidikan yang holistik harus mencakup pengembangan baik aspek kognitif maupun afektif siswa (Safiqo, 2020).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem sistem Pendidikan nasional yang mengatakan bahwa “Tujuan utama pendidikan nasional adalah menciptakan kecakapan dan membangun sikap serta perilaku yang baik, menciptakan kemampuan peserta didik dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhla yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan membentuk warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Danial, 2019).

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk mengukur dan mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi pembelajaran melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai pemahaman siswa, keterampilan, dan sikap mereka terhadap materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode evaluasi, seperti tes tertulis, proyek, tugas, observasi, atau penilaian praktik. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara formatif (selama proses pembelajaran) dan sumatif (setelah proses pembelajaran selesai). Ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik adalah tiga domain yang digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis tujuan pembelajaran dan kemampuan yang ingin dievaluasi dalam konteks Pendidikan (Lia Triani, dkk, 2023).

Penilaian afektif merupakan penilaian yang penting dalam pendidikan. Meskipun penilaian sering kali terfokus pada aspek kognitif, penilaian afektif memainkan peran

penting dalam pengembangan holistik siswa. Ranah afektif selalu berikaitan dengan sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung, maupun saat di luar proses pembelajaran sekolah misalnya saat keluar main atau masih dalam lingkungan sekolah (Hadiati et al., 2020). Penilaian afektif membantu mengukur dan mengevaluasi perkembangan sikap, nilai-nilai, dan moralitas siswa. Dengan memperhatikan aspek ini, pendidikan dapat secara aktif membantu dalam pembentukan karakter siswa, seperti mengembangkan empati, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial (Riswati Ashifa, dkk, 2021).

Kurikulum pendidikan yang tidak memberikan penekanan yang cukup pada pembinaan moral dapat menyebabkan generasi muda kurang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral dan etika. Kurangnya perhatian pada pengembangan karakter dan pembentukan sikap positif dapat menjadi masalah dalam perkembangan moral generasi muda (Julaeha, 2019). Terdapat kasus yang sering terjadi di lingkungan sekolah seperti bullying, bolos, mencontek, tawuran, pengeroyokan dan lain sebagainya yang mengakibatkan kekhawatiran terhadap guru, orang tua maupun pemangku bangsa dan negara (Intan Kusumawati, dkk, 2021) Indonesia berada pada urutan yang ke-29, dengan tingkat kesopanan yang rendah dari 32 negara yang ada, ini berarti bahwa tingkat moral atau sopan santun orang Indonesia terutama yang terjadi pada generasi muda dikatakan rendah (Kompas.com – 13-06-2023, 17.20 WIB).

Dalam membentuk kepribadian peserta didik khususnya dalam ranah afektif, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya mengajar konsep dan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai, etika, dan perilaku yang baik. Dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan pembinaan moral, guru membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki integritas (Yeri Nofrianti, Arifmiboy, 2021). Guru memiliki peran penting sebagai *role model* atau contoh teladan dalam pembelajaran. Guru yang menjadi *role model* dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai positif. Melalui perilaku dan tindakan mereka sehari-hari, guru memberikan contoh tentang etika, integritas, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai lainnya yang dihargai dalam masyarakat. Siswa akan terinspirasi untuk mengadopsi sikap dan nilai-nilai tersebut (Kandiri & Arfandi, 2021).

Guru sebagai pendidik harus mampu melihat dan memahami kondisi psikologi siswa. Hal ini sangat penting dalam pembentukan moral siswa karena psikologi siswa mempengaruhi perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang mereka anut. Dalam melihat kondisi

psikologi siswa, guru dapat mengidentifikasi adanya masalah psikologis atau emosional yang mungkin mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan mereka. Guru dapat melihat tanda-tanda stres, kecemasan, depresi, atau masalah lainnya yang perlu ditangani secara tepat agar siswa dapat berkembang dengan baik. Guru yang memperhatikan kondisi psikologi siswa dapat mengadaptasi pendekatan pembelajaran dengan tepat. Mereka dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan memberikan bantuan yang dibutuhkan dalam mengatasi tantangan belajar. Hal ini membantu siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran (Wulan et al., 2021).

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Strategi Guru dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis konsep dari penilaian ranah afektif, 2) Menganalisis bagaimana strategi guru dalam mengembangkan ranah afektif di sekolah dasar. 3) Kendala serta solusi yang dilakukan guru dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Menurut Nazir studi Pustaka ialah menentukan topik penelitian yang mengkaji tentang teori sesuai dengan topik dan tema dari penelitian (Moh. Nazir, 2013). Peneliti akan mencari dan mengumpulkan kajian teori. Tujuan dari menggunakan metode ini adalah untuk mengungkapkan berbagai teori dari peneliti atau para ahli terhadulu yang relevan. Dengan metode website (mengakses situs internet) juga dilakukan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan penelusuran website/ situs yang terdapat banyak data, informasi-informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu memfokuskan terhadap “Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan memilih strategi yang tepat dan sesuai akan berdampak besar terhadap tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Strategi guru dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di Sekolah Dasar melibatkan serangkaian langkah yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan emosional, sosial, dan moral. Salah satu strategi yang digunakan adalah menciptakan lingkungan yang positif di kelas. Guru dapat menciptakan suasana yang nyaman, terbuka, dan inklusif. Mereka menetapkan aturan dan norma yang jelas, serta memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Dengan

menciptakan rasa aman dan dukungan, guru membantu siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan emosi dan ide-ide mereka. Selain itu, guru juga berperan sebagai contoh yang baik dengan perilaku dan sikap yang positif (Erviana Diah Pratama, dkk, 2023).

1. Konsep Dari Penilaian Ranah Afektif

Ranah afektif meliputi evaluasi karakteristik perilaku seperti sikap, minat, citra diri, nilai, dan moralitas. Keterampilan afektif berkaitan erat dengan minat dan sikap, yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan pengendalian diri. Ranah afektif dapat menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus membuat program penilaian yang mengoptimalkan area afektif. Penilaian ini mempertimbangkan sikap, minat, nilai dan moral siswa selama proses pembelajaran (Saftari & Fajriah, 2019). Penilaian ranah afektif adalah metode untuk mengukur dan mengevaluasi aspek-aspek afektif atau emosional dari individu. Konsep penilaian ranah afektif didasarkan pada pemahaman bahwa emosi, sikap, dan nilai-nilai yang kita miliki memainkan peran penting dalam pengalaman dan perilaku kita (Hutapea, 2019). Berikut adalah beberapa konsep utama dalam penilaian ranah afektif:

- a. Emosi: Emosi merujuk pada pengalaman subjektif yang melibatkan perasaan seperti sukacita, sedih, marah, takut, atau kaget. Penilaian ranah afektif mencoba untuk mengidentifikasi dan mengukur berbagai jenis emosi yang mungkin muncul dalam suatu konteks tertentu.
- b. Sikap: Sikap mencakup penilaian atau evaluasi emosional individu terhadap objek, orang, gagasan, atau situasi tertentu. Penilaian ranah afektif dapat digunakan untuk mengukur sikap individu terhadap berbagai hal, seperti merek produk, kebijakan politik, atau topik sosial.
- c. Nilai-nilai: Nilai-nilai mencerminkan keyakinan atau prinsip yang dipegang oleh individu. Penilaian ranah afektif dapat memperhatikan nilai-nilai yang mendasari emosi dan sikap individu, serta mencoba untuk mengidentifikasi dan mengukur nilai-nilai yang relevan dalam suatu konteks.
- d. Pengukuran: Pengukuran dalam penilaian ranah afektif dapat dilakukan menggunakan berbagai metode, termasuk kuesioner, skala likert, wawancara, atau observasi perilaku. Pengukuran ini sering kali meminta individu untuk menyampaikan perasaan, evaluasi, atau preferensi mereka melalui respons verbal atau nonverbal.
- e. Analisis data: Data yang dikumpulkan dari penilaian ranah afektif kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau tren dalam emosi, sikap, atau nilai-nilai

individu. Ini dapat melibatkan metode statistik atau analisis kualitatif untuk mendapatkan wawasan tentang respons afektif individu atau kelompok.

Penting untuk dicatat bahwa penilaian ranah afektif tidak hanya terbatas pada pengukuran emosi positif atau negatif. Hal ini juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas emosi manusia, perubahan emosi seiring waktu, serta faktor-faktor sosial, budaya, dan kontekstual yang mempengaruhi pengalaman afektif seseorang.

Sering kita jumpai bahwa latihan rutin dilakukan di sekolah untuk mendorong perubahan perilaku secara umum, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih berorientasi pada perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dicapai melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi, dan model pembelajaran tertentu. Di sisi lain, tampaknya kurang diperhatikan pelatihan yang secara khusus berorientasi pada pengembangan keterampilan afektif, yaitu dalam hal penilaian. Karena hal ini jelas akan membutuhkan proses pengelolaan biaya yang sangat panjang. Oleh karena itu, penilaian afektif hanya digunakan sebagai efek pendidikan atau program tersembunyi yang tertanam dalam kegiatan pembelajaran dasar, yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotorik.

Padahal kita semua tahu bahwa pembelajaran afektif dan evaluasinya merupakan pengaruh terbesar bagi kesuksesan seseorang, baik secara nyata (segera) maupun di masa mendatang. Namun pada kenyataannya, pembelajaran dan penilaian di sekolah kurang diperhatikan, terkadang guru mengajarkan pembelajaran afektif, dan deskripsi penilaian disembunyikan dalam materi apersepsi setiap bab mata pelajaran yang berbeda, bahkan ada yang melupakannya. Ada juga yang hanya mempercayakan pekerjaan rumah kepada siswanya, tidak menghadiri kelas, tetapi menuntut kualitas moral dan pribadi yang ketat dari siswanya. Upaya untuk mem-bully siswa yang gagal sekarang disebut "*bullying*".

Untuk menenangkan kemarahan para siswa. Ingatlah bahwa sekolah bukanlah "lembaga peradilan" yang dirancang untuk menjual hukuman kepada siswa yang memiliki masalah perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, perhatian utamanya adalah berusaha memperbaiki perilaku abnormal para siswanya. Pemecahannya dimulai dengan pembelajaran afektif, menggunakan metode pembelajaran dan menilai hasil belajar yang berbeda dengan pembelajaran kognitif dan pembelajaran keterampilan, bukan pembelajaran intelektual dan pembelajaran keterampilan, karena aspek afektif sangat subjektif, lebih beragam dan kurang spesifik dari pembelajaran (Olivia Herlina Hanggi, n.d.).

2. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Di Sekolah Dasar

Pemilihan strategi pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting dalam desain pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran yang baik akan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, konten yang diajarkan, serta kondisi dan sumber daya yang tersedia. Dengan memilih strategi pembelajaran yang sesuai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menarik, dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterampilan siswa. (Alifah, 2019) Selain itu, strategi pembelajaran yang bervariasi juga dapat membantu mengakomodasi gaya belajar yang berbeda pada siswa, sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi setiap siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan faktor kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa (Rudi Haryadi, dkk, 2023).

Dalam pembelajaran, istilah strategi pembelajaran mengacu pada rencana dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini melibatkan pemilihan metode, pendekatan, dan langkah-langkah yang sesuai untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam konteks strategi pembelajaran, taktik merujuk pada langkah-langkah atau teknik spesifik yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini bisa termasuk penggunaan alat bantu pengajaran, strategi kelas, pendekatan pembelajaran aktif, dan sebagainya (Haudi, 2021).

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai pola aktivitas yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini melibatkan pemilihan metode, pendekatan, dan langkah-langkah yang efektif dan efisien dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran melibatkan pemikiran yang cermat tentang bagaimana menyampaikan materi pembelajaran, merangsang partisipasi siswa, memfasilitasi pemahaman, dan mendorong pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai teknik dan metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, penugasan individu, atau penggunaan teknologi pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Arin Tantrim Mawati, dkk, 2021).

Strategi itu penting dalam mengembangkan afektif siswa seperti halnya dalam membantu guru dalam perkembangan siswa dan memberikan pedoman tentang cara mengembangkannya secara efektif. Strategi juga membantu guru untuk

mengkomunikasikan pentingnya aspek afektif kepada siswa, sehingga mereka menjadi lebih sadar dan terlibat dalam pengembangan diri mereka secara emosional dan sosial. Dengan adanya strategi yang terencana, guru dapat mengatur kegiatan, mengembangkan kurikulum, dan mengimplementasikan praktik pembelajaran yang mendukung pengembangan afektif. Ini membantu guru dalam memastikan bahwa upaya mereka konsisten dan terarah. Strategi yang tepat dapat membantu guru meningkatkan efektivitas pembelajaran afektif siswa. Dengan memiliki pendekatan yang terstruktur, guru dapat menggunakan metode dan teknik yang relevan untuk mengajar keterampilan afektif secara efektif.

Strategi juga membantu guru dalam merencanakan kegiatan, menyediakan umpan balik, dan mengevaluasi perkembangan afektif siswa secara sistematis. Dengan memiliki strategi yang jelas, guru dapat menggunakan metode penilaian yang sesuai untuk mengukur kemajuan siswa dalam ranah afektif. Ini membantu guru dalam menentukan keberhasilan siswa, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. serta dapat memberikan konsistensi hal ini dapat membantu guru untuk menciptakan konsistensi dalam pendekatan mereka terhadap pengembangan afektif siswa. Dengan memiliki strategi yang terencana, guru dapat mengajarkan keterampilan afektif secara konsisten dan terintegrasi dalam berbagai konteks pembelajaran. Konsistensi ini membantu siswa untuk menginternalisasi keterampilan afektif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, strategi yang baik dalam pengembangan afektif siswa memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta mempersiapkan mereka untuk berhasil dalam kehidupan pribadi dan sosial. (Afrilia, 2021).

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan ranah afektif di sekolah dasar, (Kadir, 2015) menjelaskan:

- a. Mendengarkan dan memberi perhatian: Guru perlu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika siswa berbagi cerita, masalah, atau perasaan mereka. Hal ini menunjukkan empati dan kepedulian terhadap siswa, yang dapat membantu membangun hubungan yang kuat dan mengembangkan keterampilan sosial.
- b. Membangun komunitas kelas yang inklusif: Guru dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai dengan menciptakan komunitas kelas yang inklusif. Mendorong kerjasama, menghormati perbedaan, dan mempromosikan toleransi akan membantu siswa merasa nyaman dan berkontribusi dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

- c. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional: Guru dapat secara eksplisit mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa. Ini termasuk mengajar mereka tentang pengelolaan emosi, berkomunikasi dengan baik, bekerja dalam tim, memecahkan masalah, dan mengembangkan empati. Melalui latihan dan peran-teladan, guru dapat membantu siswa memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan ini.
- d. Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa: Mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat membantu dalam pengembangan ranah afektif. Memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat, mengambil inisiatif, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka dapat meningkatkan rasa memiliki dan penghargaan diri.
- e. Menggunakan cerita dan literatur yang emosional: Guru dapat menggunakan cerita dan literatur yang emosional untuk menggali perasaan dan pemahaman emosional siswa. Melalui membaca cerita dan buku yang melibatkan emosi seperti sukacita, kesedihan, atau kecemasan, siswa dapat belajar mengidentifikasi dan memahami emosi mereka sendiri serta emosi orang lain.
- f. Menggunakan pemodelan perilaku yang positif: Guru perlu menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan perilaku yang positif dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan siswa dan orang lain. Hal ini dapat melibatkan penggunaan strategi pengendalian diri, pemecahan masalah yang efektif, dan menunjukkan empati dalam situasi yang relevan.
- g. Menggunakan teknik refleksi dan evaluasi: Guru dapat menggunakan teknik refleksi dan evaluasi untuk membantu siswa mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri. Ini dapat melibatkan praktik seperti jurnal harian, diskusi kelompok, atau sesi refleksi kelas yang terstruktur. Melalui refleksi, siswa dapat belajar mengenali emosi mereka, mengidentifikasi pemicu emosi, dan mengembangkan strategi pengelolaan emosi yang sehat.
- h. Mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kelas, kegiatan sosial, dan proyek kolaboratif akan membantu mereka merasa dihargai dan penting. Dengan mempercayakan siswa dengan tanggung jawab, guru membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja tim, dan pemecahan masalah.
- i. Membangun hubungan yang positif dengan orang tua: Guru dapat berkomunikasi secara teratur dengan orang tua siswa dan melibatkan mereka dalam proses

pendidikan. Kolaborasi dengan orang tua dapat membantu dalam memahami kebutuhan emosional siswa dan menciptakan konsistensi dalam pendekatan yang digunakan di sekolah dan di rumah.

- j. Menyediakan waktu dan ruang untuk berekspresi: Guru perlu memberikan waktu dan ruang bagi siswa untuk berekspresi secara kreatif, baik melalui seni, musik, gerakan, atau kegiatan lainnya. Ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan emosi, mengembangkan kreativitas, dan mengenali kekuatan dan minat pribadi mereka.

Strategi-strategi ini membantu guru dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan afektif siswa di sekolah dasar. Melalui pendekatan yang holistik, guru dapat membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan baik, serta membantu mereka membentuk hubungan yang positif dengan orang lain.

3. Kendala Serta Solusi Yang Dilakukan Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar

Dalam dunia pendidikan tidak akan pernah lepas dari problem-problem yang terjadi, sebagai manusia yang masuk dalam dunia pendidikan selalu berusaha untuk mengurangi bahkan menghindari terjadinya suatu masalah. Ada banyak permasalahan yang biasa terjadi di sekolah hal ini akan dibahas terkait ranah afektif siswa: Beberapa siswa mungkin menghadapi tantangan. Hal ini dapat disebabkan oleh intimidasi, perundungan, atau gangguan emosional yang dialami oleh siswa di sekolah. Perasaan tidak aman atau tidak nyaman dapat menghambat perkembangan afektif siswa. Adakalanya Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengelola emosi. Mereka mungkin memiliki ledakan emosi yang tidak terkendali, sulit mengatasi stres, atau kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka secara tepat. Masalah regulasi emosi ini dapat mempengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan emosional siswa (Akbar & Purwanto, 2016).

Dan biasa juga terjadi Konflik interpersonal, seperti pertengkaran atau ketegangan antara siswa, dapat menjadi masalah yang mempengaruhi ranah afektif. Konflik interpersonal yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional siswa dan menciptakan lingkungan yang tidak mendukung untuk pengembangan afektif. kemudian siswa mungkin mengalami rendahnya rasa harga diri atau kurangnya kepercayaan diri. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial dan belajar. Ini semua contoh-contoh problem yang dihadapi siswa ketika berada di sekolah, Penting bagi

sekolah dan guru untuk mengenali permasalahan-permasalahan ini dan menyediakan dukungan yang sesuai bagi siswa. Melalui pendekatan yang holistik, pemberian perhatian khusus, dan intervensi yang tepat, permasalahan-permasalahan ini dapat diatasi dan ranah afektif siswa dapat berkembang dengan baik (Silvi Ananda Putri Devi, 2021).

Dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di sekolah dasar, guru dapat menghadapi beberapa kendala. Berikut adalah beberapa kendala yang mungkin terjadi, beserta solusi yang dapat dilakukan oleh guru (DWI KUSWianto, 2011):

- a. Kurangnya pemahaman dan kesadaran: Beberapa guru mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang pentingnya pengembangan ranah afektif atau tidak sepenuhnya menyadari dampaknya pada kesejahteraan dan perkembangan siswa. Solusinya adalah dengan meningkatkan pemahaman guru melalui pelatihan dan pendidikan kontinuu tentang pentingnya ranah afektif dalam pendidikan.
- b. Keterbatasan waktu: Guru seringkali menghadapi keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat. Ini dapat membuat sulit bagi mereka untuk menyediakan waktu yang cukup untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik. Solusinya adalah dengan mengintegrasikan pengembangan ranah afektif ke dalam mata pelajaran yang ada, sehingga tidak memerlukan waktu tambahan yang signifikan. Guru juga dapat menggunakan momen-momen sehari-hari, seperti selama transisi kelas atau kegiatan non-akademik, untuk membahas dan mempraktikkan keterampilan afektif.
- c. Kurangnya sumber daya dan materi: Terbatasnya sumber daya dan materi yang didedikasikan khusus untuk pengembangan ranah afektif dapat menjadi kendala bagi guru. Solusinya adalah dengan mencari sumber daya yang tersedia secara daring atau memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka, seperti mitra komunitas, organisasi non-pemerintah, atau kolega yang berpengalaman. Guru juga dapat mengembangkan sumber daya mereka sendiri, misalnya dengan membuat kegiatan kelas atau modul belajar yang menargetkan pengembangan ranah afektif.
- d. Variasi kebutuhan individu: Setiap siswa memiliki kebutuhan afektif yang berbeda, dan guru mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan individu mereka dalam konteks kelas yang besar. Solusinya adalah dengan menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong partisipasi dan kolaborasi. Guru dapat menggunakan pendekatan diferensiasi, memberikan dukungan individual atau kelompok kecil, dan melakukan observasi dan evaluasi berkelanjutan untuk memahami dan merespons kebutuhan siswa secara khusus.

- e. Tantangan dalam menilai perkembangan afektif: Penilaian ranah afektif dapat lebih subjektif dan sulit diukur dibandingkan dengan penilaian ranah kognitif. Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam menilai perkembangan afektif siswa secara objektif. Solusinya adalah dengan menggunakan berbagai metode penilaian, seperti observasi langsung, refleksi siswa, jurnal emosi, atau portofolio karya siswa. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam proses penilaian dengan memberikan mereka kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi perkembangan afektif mereka sendiri.

Dalam menghadapi kendala-kendala ini, penting bagi guru untuk tetap fleksibel, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan. Kolaborasi dengan kolega, melibatkan orang tua, dan mengambil manfaat dari sumber daya yang ada akan membantu guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut dan mengembangkan ranah afektif peserta didik secara efektif.

SIMPULAN

Penilaian ranah afektif merupakan alat penting dalam pendidikan untuk mengukur dan memahami aspek emosional dan sikap siswa. Dengan menggunakan penilaian ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial, nilai-nilai positif, dan motivasi dalam proses belajar. Penilaian ranah afektif tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pertumbuhan dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Strategi guru dalam mengembangkan ranah afektif di sekolah dasar melibatkan penerapan model peran, kegiatan kolaboratif, umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan inklusif. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, emosi yang sehat, dan sikap positif yang akan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik. Guru di sekolah dasar menghadapi kendala dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik. Namun, dengan mengintegrasikan aspek afektif ke dalam aktivitas sehari-hari, membangun hubungan yang baik dengan siswa, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, serta mencari dukungan dari lingkungan, guru dapat menemukan solusi yang efektif. Mengembangkan ranah afektif yang sehat pada siswa akan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara menyeluruh.

SARAN

Dalam artikel ini, disarankan kepada guru untuk membangun hubungan yang empatik dan saling percaya dengan peserta didik, karena lingkungan yang aman dan

inklusif merupakan landasan penting dalam mengembangkan ranah afektif. Guru perlu mendengarkan dengan empati, menunjukkan perhatian terhadap perasaan peserta didik, dan menciptakan hubungan yang saling percaya. Dengan demikian, peserta didik akan merasa diterima dan dihargai, yang pada gilirannya akan membantu mereka dalam mengembangkan empati, nilai-nilai moral, dan pengelolaan emosi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, D. (2021). STRATEGI GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19.
- Akbar, I. T., & Purwanto, H. (2016). Problematika penilaian afektif pada mata pelajaran pendidikan agama islam. 14(2).
- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, 5(1), 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Arin Tantrim Mawati, dkk. (2021). Strategi Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Ashifa, R., & Dewi, D. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI STRATEGI PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBALISASI. *Academy of Education Journal*, 12(2), 215-226. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.682>
- Danial, V. (2019). Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Gorontalo. *PAKERTI: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 1(2).
- DWI KUSWANTO. (2011). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 PURWANEGARA BANJARNEGARA. Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hadiati, S., Anita, A., & Pramuda, A. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Pada Asisten Praktikum Laboratorium Fisika. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 13(2), 35–39. <https://doi.org/10.37729/radiasi.v13i2.263>
- Haudi. (2021). Strategi Pembelajaran. Insan Cendikia Mandiri.
- Haryadi, R., & Nurmala, R. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI QUIZIZZ SEBAGAI ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN FISIKA. *Academy of Education Journal*, 14(1), 133-141. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i1.1371>
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kadir. (2015). Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Meningkatkan Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 135–149.

- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63-75. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.272>
- Olivia Herlina Hanggi. (n.d.). Konsep Penilaian Afektif sebagai Inspirasi Cerdas dari Diklat Online Guru Melek IT (DOGMIT) Angkatan 15. https://www.kompasiana.com/olive.hanggi/5839d7428823bd55058b4574/konsep-penilaian-afektif-sebagai-inspirasi-cerdas-dari-diklat-online-guru-melek-it-dogmit-angkatan-15?lgn_method=google
- Purnomo, S. (2014). ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANAMKAN RANAH AFEKTIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA KELAS XI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01 PENGKADAN). 5(1).
- Pratama, E., Patmisari, P., & Muthali'in, A. (2023). STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN (CIVIC SKILLS) SISWA. *Academy of Education Journal*, 14(2), 245-255. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1642>
- Safiqo, T. (2020). Pendidikan Afektif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 27(2), 51–60. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i2.99>
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>
- Silvi Ananda Putri Devi, H. P. (2021). Penyelesaian Permasalahan Penilaian Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Amal Pendidikan*, 2(2), 118–129.
- Triani, L., Marlina, R., & Riak, S. (2023). ANALISIS BUTIR SOAL ULANGAN HARIAN KEMAGNETAN DAN INDUKSI ELEKTROMAGNETIK KELAS IX SMP. *Academy of Education Journal*, 14(1), 83-94. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i1.1401>
- Wulan, D. R., Rosita, C. D., & Nopriana, T. (2021). Kondisi Psikologi Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i1.4392>
- Yeri Nofrianti, Arifmiboy. (2021). Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2).